

BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN HUTANG PERUSAHAAN MANUFAKTUR PUBLIK

Wihananto

Alumni FE UPN Veteran Yogyakarta

Abstract

This study aims to find out the influence of free cash flow (FCF), the ratio of fixed assets (FAR), and managerial ownership (MOWN) against the policies hutang. Purpose sampling used to determine a sample of 42 firms from all populations listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange . Using descriptive quantitative research methods. Using multiple regression analysis tool. The results showed free cash flow (FCF), tetep assets ratio (FAR), and managerial ownership (MOWN) simultaneously significantly affect the debt policy on manufacturing firms on the JSE. Second, the partial free cash flow (FCF), has a significant effect on debt policy on manufacturing firms on the JSE. While fixed asset ratio (FAR) and managerial ownership (MOWN) have no significant impact on debt policy on manufacturing companies in the JSE.

Key words: *free cash flow, managerial ownership, debt policy.*

1. PENDAHULUAN

Hampir semua perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar pada umumnya mempunyai hutang. Hutang adalah kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu lalu dan harus dibayar dengan kas, barang, atau jasa diwaktu yang akan datang (Jusup, 2001). Sedangkan hutang menurut Soemarso (1999) adalah pengorbanan ekonomi yang harus dilakukan perusahaan di masa datang karena tindakan atau transaksi sebelumnya. Pengorbanan ekonomi dapat berbentuk hutang, aktiva, jasa-jasa atau dilakukannya pekerjaan tertentu. Tindakan atau transaksi itu dapat berupa uang, barang, atau jasa. Kewajiban (hutang) mengakibatkan adanya ikatan yang memberikan hak kepada kreditur untuk mengklaim aktiva perusahaan.

Penggunaan hutang diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan. Penambahan hutang dalam struktur modal mengurangi penggunaan saham sehingga mengurangi biaya keagenan ekuitas. Perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dan membayar beban bunga secara periodik. Kondisi ini menyebabkan manajer bekerja keras untuk meningkatkan laba sehingga dapat memenuhi kewajiban dari penggunaan hutang. Sebagai konsekuensi dari kebijakan ini perusahaan menghadapi biaya keagenan hutang dan resiko kebangkrutan (Crutchley dan Hansen ,1989). Menurut Chen dan Steiner (1999) dalam Nuriningsih (2002), kebijakan hutang berhubungan positif dengan resiko sehingga peningkatan hutang meningkatkan resiko finansial. Peningkatan resiko finansial berarti menimbulkan konflik sehingga diperlukan pengaturan

